

STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI KESULITAN MEMBACA DAN MENULIS PADA PESERTA DIDIK KELAS I SD NEGERI DELEGAN 3

Imelda Zahra Agustina^{1*}, Heru purnomo²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta

¹ imeldazahra13@gmail.com

² herupurnomo809@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1; strategi guru
Kata kunci 2; kesulitan membaca dan menulis
Kata kunci 3; kelas 1 SD
Kata kunci 4; literasi dasar

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis yang dialami oleh peserta didik kelas 1 SD Negeri Delegan 3. Kesulitan membaca dan menulis merupakan tantangan umum yang sering terjadi pada tahap awal pendidikan dasar. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali strategi yang diterapkan guru secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode, seperti pendekatan fonetik, pembelajaran berbasis permainan, pendampingan individual, dan penggunaan media pembelajaran kreatif. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah. Faktor-faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi keterlibatan aktif guru, dukungan sarana dan prasarana, serta kerjasama antara sekolah dan orang tua. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan anak, dan kurangnya perhatian sebagian orang tua. Strategi yang diterapkan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik sehingga mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Keywords:

Keyword 1: teacher strategies
Keyword 2: reading and writing difficulties
Keyword 3: first-grade students
Keyword 4: basic literacy

ABSTRACT

This research aims to describe the strategies employed by teachers to address the reading and writing difficulties experienced by first-grade students at SD Negeri Delegan 3. Reading and writing difficulties are common challenges that often occur in the early stages of primary education. A qualitative approach with a descriptive method was used in this study to explore the strategies implemented by teachers in depth. The results indicate that teachers utilize various methods, such as phonetic approaches, game-based learning, individual tutoring, and the use of creative learning media. Additionally, teachers involve parents to support learning at home. Factors supporting the success of these strategies include the active involvement of teachers, the availability of facilities and infrastructure, and collaboration between the school and parents. However, challenges faced include time constraints, differences in children's abilities, and a lack of attention from some parents. It is hoped that the strategies implemented will enhance the basic literacy skills of students, enabling them to engage more effectively in learning.

Pendahuluan

Untuk meningkatkan kualitas seseorang sebagai individu, tindakan yang direncanakan dan dilakukan secara sadar disebut pendidikan. Pendidikan, menurut (Kadarsih et al., 2020) adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk membentuk dan mengembangkan bakat, potensi, minat, dan

kemampuan peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang cerdas secara spiritual, emosional, dan intelektual. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat memengaruhi pengetahuan dan ilmu seseorang. Pendidikan dapat dikaitkan dengan segala sesuatu yang mengandung ilmu pengetahuan dan dapat menambah pengetahuan, baik dalam skala formal maupun nonformal. Hal serupa dijelaskan oleh (Mahfudoh & Rohmawati, 2020), yang menyatakan bahwa pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup pembinaan, bimbingan, pembentukan, pencerdasan, dan pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik, baik secara formal maupun non-formal. Tujuan dari pendidikan adalah untuk membangun karakter peserta didik yang cerdas, berkepribadian, dan memiliki keterampilan atau keahlian tertentu untuk digunakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan sangat penting dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Dalam kebanyakan kasus, peserta didik tingkat sekolah dasar menerapkan apa yang mereka lihat dan pelajari di sekolah.

Peserta didik tingkat sekolah dasar sebagian besar menerapkan apa yang mereka lihat dan pelajari di sekolah. Mereka lebih suka belajar di sekolah daripada belajar di rumah karena biasanya mereka menemukan lebih banyak hal baru saat berada di sekolah. Oleh karena itu, sekolah adalah tempat terbaik bagi peserta didik untuk belajar dan mengenal berbagai bidang keilmuan. Kecenderungan tersebut membawa guru pada peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik-peserta didik yang ada (Yestiani & Zahwa, 2020). Pelaksanaan pembelajaran di sekolah terutama di sekolah dasar wajib memperhatikan keberagaman peserta didiknya. Keberagaman yang dimaksud adalah keberagaman dalam kemampuan peserta didik, baik berupa kemampuan berfikir maupun keterampilan yang dimiliki. Sekolah dasar hendaknya memperkenalkan dan memberikan pembelajaran mulai dari yang paling dasar.

Kemampuan dasar yang wajib diperkenalkan oleh sekolah salah satunya adalah kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah ilmu yang wajib dimiliki oleh seluruh peserta didik. Hal ini dikarenakan membaca merupakan ilmu statis yang secara dominan akan digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Membaca dan menulis adalah kemampuan berbahasa reseptif yang mana kegiatan berbahasa berupa proses menuliskan bahasa tulisan/lambang bunyi bahasa dan mengolah bahan bacaan secara aktif serta menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan (Fitriyani & Utama, 2019). Dengan membaca dan menulis, peserta didik dapat mempelajari berbagai bidang pembelajaran dan memahami isi bacaannya.

Sistem pendidikan disekolah umumnya menuntut peserta didik untuk menguasai seluruh bidang keilmuan dan mata pelajaran. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan hal tersebut, sehingga timbul kecemasan-kesemasan tertentu bagi peserta didik tersebut. Kecemasan telah dianggap sebagai salah satu faktor negatif terpenting yang mempengaruhi penguasaan kemampuan peserta didik, terutama dalam motivasi dan kepercayaan diri (Palupi et al., 2022). Peserta didik yang mengalami kecemasan tersebut berdampak pada kesulitan dalam membedakan karakteristik serta ukuran huruf. Kesulitan yang dialami peserta didik tersebut mengarah pada kekeliruan pengucapan istilah dalam kegiatan membaca dan menulis peserta didik.

Ketika mengalami kesulitan membaca dan menulis umumnya saat melafalkan suatu istilah dalam kegiatan membaca, mereka cenderung akan menambah atau mengurangi huruf, istilah dan penyebutannya. Dalam hal ini, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan menulis biasanya tidak menyukai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Kelemahan peserta didik dalam membaca dan menulis akan mempengaruhi rasa percaya diri peserta didik dan menyebabkan motivasi belajarnya menjadi rendah (Setyastuti et al., 2021). Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator hendaknya mampu membuat strategi-strategi pendukung dalam menghadapi kesulitan membaca tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti memulai penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian dilaporkan. Analisis data dimulai saat peneliti menentukan fokus penelitian dan berlanjut sampai laporan penelitian dibuat. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan. Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah

diperoleh secara lengkap (Muhson, 2006). Proses analisis data termasuk mengorganisasikan data, membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dikomunikasikan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data dan setelahnya. Peneliti sudah menganalisis jawaban responden selama wawancara. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, menurut Miles dan Huberman (1984). Peneliti menggunakan model model interaktif untuk melakukan analisis data, yang mencakup pengurangan data, penampilan data, dan penambahan/verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2007:246). Gambar berikut menunjukkan rute teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Ahmad & Muslimah, 2021).

Hasil dan pembahasan

Kemampuan membaca peserta didik merujuk pada tingkat kemampuan peserta didik dalam proses memahami, mengidentifikasi, dan menginterpretasi segala bentuk informasi yang disajikan. Kemampuan membaca tidak semata-mata timbul begitu saja. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik tentunya telah melewati berbagai proses belajar terlebih dahulu. Jika seseorang banyak melakukan kegiatan membaca, otomatis akan menambah pembendaharaan kata, menambah pengetahuan, melatih alat ucap, melatih daya nalar, dan juga mampu memberi tanggapan terhadap isi bacaan yang dibacanya (Alpian & Yatri, 2022). Membaca tidak hanya digunakan dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia saja melainkan untuk semua mata pelajaran bahkan berguna dalam kehidupan sehari-hari karena sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan oleh peserta didik melalui aktivitas membaca. Kemampuan membaca dalam praktiknya akan melibatkan serangkaian proses kognitif secara kompleks. Proses ini berhubungan dengan pengenalan huruf dan kata sehingga diperoleh makna dan pengetahuan berdasarkan informasi yang dibaca. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Agatha & Shinta, 2023) sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati Pandawa, menjelaskan bahwasanya membaca adalah secara kritis untuk mengolah bacaan, kreatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bacaan dan evaluasi keadaan, fungsi, nilai dan akibat bacaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan jika kemampuan membaca merupakan bentuk kemampuan yang harus memiliki keterampilan dan kemampuan membaca karena dengan membaca manusia dapat memperoleh pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan untuk kelancaran hidupnya. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, kemampuan membaca tidak hanya sebatas pengenalan huruf atau kata, namun juga mencakup berbagai bentuk pemahaman, analisis, serta evaluasi terhadap segala bentuk informasi yang disajikan dalam teks yang dibaca. Keberhasilan belajar peserta didik dalam pembelajaran akan menaibai pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca mereka. Oleh karena itu, penekanan terhadap kemampuan membaca peserta didik memiliki posisi strategis yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan harus dilaikannya sebaik mungkin.

Komponen Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca memiliki beberapa komponen utama, yaitu berikut ini:

- a. Decoding merupakan proses mengenali berbagai bentuk kata-kata dan merubahnya menjadi suara dengan makna yang jelas. Decoding juga dapat diartikan sebagai proses mengubah serangkaian grafik menjadi kata-kata (Lestari et al., 2021). Decoding merupakan bagian dasar dari kemampuan membaca peserta didik. Decoding sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Dalam praktiknya, decoding akan membawa peserta didik ke dalam situasi yang mengandalkan pemahaman mereka terhadap hubungan antara huruf dan suara serta aturan dalam pengucapannya.
- b. Recording merujuk pada kegiatan mencatat atau merekam informasi yang tersaji dalam teks bacaan. Rekording dapat terjadi baik secara lisan, tertulis, maupun menggunakan alat elektronik untuk memproses atau menyimpan data dan informasi penting. Rekording atau pencatatan adalah proses penting dalam pembelajaran karena membantu peserta didik dan guru mencatat

dan mengingat apa yang telah diajarkan. Selain itu, pencatatan membantu dalam evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut pembelajaran.

- c. Meaning atau disebut juga dengan istilah makna merujuk pada pemahaman atau penafsiran atas suatu konsep bacaan. Meaning dapat berupa kata, simbol, tindakan, maupun konsep bacaan dalam pembelajaran. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Sarifuddin, 2021) Makna dalam bahasa berarti arti dari kata atau ungkapan yang digunakan dalam komunikasi. Namun, maknanya bisa lebih luas, mencakup arti dari pengalaman, perasaan, atau tujuan luduh seseorang.

Kemampuan menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, informasi, atau perasaan melalui kumpulan kata yang ditulis. Melalui menulis mahasiswa didik dapat terlatih untuk menuangkan ide-ide baru kemudian mengembangkannya untuk kemajuan ilmu pengetahuan (Widodo et al., 2020). Agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pembaca, kemampuan menulis membutuhkan pemikiran yang sistematis dan penggunaan bahasa yang tepat. Menulis bukan hanya menyusun kalimat, namun juga harus memilih kata yang tepat, membuat kalimat dengan struktur yang jelas, dan menggunakan tanda baca yang benar.

Berbagai aspek kemampuan menulis termasuk kemampuan merencanakan dan mengorganisasi ide, serta kemampuan menggunakan gaya menulis yang sesuai dengan tujuan dan audiens yang dituju. Dalam konsep pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis, dengan perhatian-lahan anak akan dibimbing pada sebuah kemampuan menuangkan sebuah pendapat, pikiran, perasaan yang dibuat dalam wujud bahasa tulis menggunakan lambang-lambang yang telah dimilikinya (Y. Sari et al., 2020). Keahlian ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan sosial. Dalam pendidikan, kemampuan menulis juga sering digunakan untuk mengukur seberapa memahami seseorang suatu topik atau materi. Secara umum, kemampuan menulis adalah keterampilan yang melibatkan banyak aspek teknis dan kreatif yang memungkinkan seseorang menyampaikan ide, informasi, atau perasaan secara efektif melalui media menulis. Karena menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling umum dan mendasar, keterampilan ini sangat penting tidak hanya dalam bidang akademik atau pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menulis akan berkembang dan menjadi lebih siap untuk berbagai kebutuhan komunikasi.

Komponen Kemampuan Menulis

Komponen kemampuan membaca mencakup berbagai elemen yang saling terkait yang mendukung proses pemahaman teks dan digunakan untuk menyalurkan kemampuan seseorang dalam membaca. Kemampuan menulis memiliki beberapa komponen utama, yaitu: a. Keterampilan Berbahasa Menulis merupakan bentuk keterampilan yang memerlukan penguasaan bahasa yang baik. Keterampilan tersebut menyangkut bentuk kosakata, tata bahasa, maupun struktur kalimat yang baik. Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang wajib dikuasai. Hal ini dikarenakan keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat (Akhyar, 2019). b. Keterampilan berorganisasi berhubungan dengan kemampuan seorang individu dalam mengorganisasi ide-ide secara jelas dan terstruktur. Penguasaan kemampuan menulis sangat penting dihalika para peserta didik karena manfaatnya yang besar dalam mendukung perkembangan daya kognitif dan kreativitas, meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian serta membentuk keinginan dan kemampuan dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, mengolah, serta mengevaluasi informasi (Albar & Syah, 2024). c. Kreativitas dalam menulis memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan tulisan yang apik dan menarik. Salah satu contoh cara meningkatkan kemampuan menulis peserta didik adalah dengan menerbitkan mading sebagai alat bantu pengajaran dan pembinaan yang dapat melatih kreativitas peserta didik (Saputra et al., 2024).

Simpulan

Strategi guru dalam menghadapi kesulitan membaca dan menulis pada peserta didik kelas 1 SD Negeri Delegan 3 sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan literasi dasar mereka. Guru menggunakan pendekatan yang beragam, termasuk metode pembelajaran individual, pemanfaatan

media pembelajaran yang menarik seperti gambar dan kartu huruf, serta pemberian bimbingan intensif di luar jam pelajaran. Selain itu, guru bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan peserta didik mendapatkan dukungan belajar di rumah. Melalui strategi ini, hambatan belajar dapat diminimalkan, dan kemampuan membaca serta menulis peserta didik meningkat secara bertahap. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan pendamping bagi peserta didik dalam mengatasi tantangan literasi di tahap awal pendidikan dasar.

Referensi

- Adriansyah, Ardiyansyah, H., & Sohiron, S. (2023). Implementasi kepemimpinan profetik kepala madrasah: Studi MTS Al-Manar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 73–78.
- Agatha, K. P. S., & Shinta, S. (2023). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Lensa Pendidikan*, 8(2), 113–122.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Akbar, R., & Syah, E. F. (2024). Menulis cerita pengalaman peserta didik kelas V di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta Barat. *Prosiding*, September 2024.
- Akhyar, F. (2019). Pembelajaran keterampilan berbasis dalam kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(1), 77–90.
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581.
- Assyakhurrohman, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A. I., & Afgani, M. W. (2022). Case study method in qualitative research. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Fitriani, F., & Utama, E. G. (2019). Model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik sekolah dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 77.
- Hapsari, & Amalia, P. (2019). Identifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan membaca peserta didik kelas III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(17), 1631–1638.
- Igo, L., Nurlailaila, M., & Suhardin. (2023). Analisis kesulitan menulis peserta didik kelas III SD Negeri Mole di Kabupaten Waikaitobi. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 248–256.
- Kaidarsih, I., Mairsidin, S., Saibaindi, A., & Febriaini, E. A. (2020). Peran dan tugas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194–201.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kaisiyun, S. (2021). Analisis faktor-faktor yang menghambat belajar membaca permulaan pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basics Educ.*, 5(4), 2611–2616.
- Mahfudoh, S. A., & Rohmawati, U. B. (2020). Relevansi konsep pendidikan sosial dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwain dengan tujuan pendidikan nasional. *Fikrotunai*, 12(2).
- Mardika, T. (2019). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca, menulis, dan berhitung peserta didik kelas I SD. *Dinamikai Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33.
- Mekarise, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif & teknik analisis kualitatif. *Academia*, 1–7.
- Muliawan, S. F., Amaili, A. R., Nuraisiah, I., Haiyati, E., & Taislim, T. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III sekolah dasar. *Jurnal Caikrai Pendaia*, 8(3), 860–869.
- Nuraini, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa usia sekolah dasar. *Jurnal Basics Educ.*, 5(3), 1462–1470.
- Pailuipi, R. E. A., Puirwant, B., & Sutriono. (2022). Analisis faktor kecemasan pada proses keterampilan berbicara peserta didik tingkat I pada mata kuliah bahasa Inggris, 10(2).
- Putri, A. R., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2022). Model Scramble untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. *Jurnal Edukato FKIP UIN-MAI*, 8(3), 1192–1199.